

Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Mewujudkan Kehidupan Mulia: Perspektif Islam, Pemikiran Ibnu Qayyim Dan Al-Ghazali, Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia Dan Akhirat

Devi Aprilia Rachmawati*¹, Ainur Rofiq Sofa², Muhammad Sugianto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

deviaprilia0004@gmail.com¹, bungaaklirik@gmail.com², muh.sugianto76@gmail.com³

Alamat: Jl. PB. Sudirman No 360 Semampir Kraksaan Probolinggo Jawa Timur Indonesia
Korespondensi penulis: deviaprilia0004@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of knowledge in shaping a noble life from the Islamic perspective, referencing the thoughts of prominent figures such as Ibn Qayyim and Al-Ghazali. The study shows that in Islam, knowledge serves not only as worldly knowledge but also as a means to draw closer to Allah and enhance the quality of life, both in this world and the hereafter. Ibn Qayyim emphasizes that beneficial knowledge helps individuals understand the essence of life and the purpose of creation, while Al-Ghazali highlights that knowledge functions as a purifier of the soul and a spiritual foundation. Furthermore, knowledge acts as a unifier of both the worldly and the spiritual, and as a key to forming noble character and morals. This research also reveals that knowledge has a positive impact on society, creating social harmony and contributing to collective well-being. Overall, the findings emphasize that knowledge in Islam, through the thoughts of Ibn Qayyim and Al-Ghazali, is the key to achieving a balanced, blessed life that aligns with Islamic principles.*

Keywords: *Knowledge, Islamic Perspective, Ibn Qayyim, Al-Ghazali, Noble Life, World and Hereafter, Morality, Character, Soul Purification, Social Harmony.*

Abstract Penelitian ini membahas peran ilmu pengetahuan dalam membentuk kehidupan yang mulia dari perspektif Islam, dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali. Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Qayyim menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat membantu individu memahami hakikat kehidupan dan tujuan penciptaannya, sedangkan Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu berfungsi sebagai pembersih jiwa dan landasan spiritual. Selain itu, ilmu berperan sebagai pemersatu dunia dan akhirat, serta sebagai kunci untuk membentuk akhlak dan moral yang mulia. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ilmu memiliki dampak positif bagi masyarakat, menciptakan keharmonisan sosial, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, melalui pemikiran Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang, penuh berkah, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata kunci: *Ilmu Pengetahuan, Perspektif Islam, Ibnu Qayyim, Al-Ghazali, Kehidupan Mulia, Dunia dan Akhirat, Akhlak, Moralitas, Pembersih Jiwa, Keharmonisan Sosial.*

LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kehidupan yang mulia. Perspektif ini tercermin dalam pemikiran para ulama besar seperti Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya ilmu untuk memperbaiki akhlak dan kehidupan spiritual (Ibrahim et al. 2024). Ilmu tidak hanya berfungsi

sebagai pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, ilmu memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter individu, hubungan sosial, serta kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran ilmu pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan yang mulia, berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan pemikiran Ibnu Qayyim serta Al-Ghazali, dengan implikasinya bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks agama Islam (Sofa, Mundir, and Ubaidillah 2024). Dalam ajaran Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Sofa et al. 2020). Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik dalam aspek agama maupun dunia, karena ilmu yang bermanfaat dapat menciptakan kehidupan yang mulia dan seimbang.

Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, tantangan dalam memahami dan mengamalkan ilmu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam semakin kompleks. Ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini sering kali terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang holistik terhadap ilmu, yang seharusnya tidak hanya mengarah pada pencapaian kemajuan duniawi tetapi juga membawa kesejahteraan spiritual (Sholeha and Sofa 2025).

Melihat pentingnya ilmu dalam membentuk karakter dan kehidupan seorang Muslim, serta bagaimana ilmu dapat menjadi jembatan antara kehidupan dunia dan akhirat, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang peran ilmu pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan mulia menurut perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ilmu dapat menjadi sarana untuk mencapai kehidupan yang seimbang, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih mendalam mengenai peran ilmu dalam membangun kehidupan yang mulia dan penuh berkah (Mardiya and Sofa 2025).

Islam adalah agama yang sangat menghargai pendidikan bagi umatnya. Setiap individu diajarkan untuk memanfaatkan akal dan pikiran yang Allah anugerahkan, yang berlaku sepanjang waktu. Pengetahuan dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting, karena Allah menciptakan manusia tanpa kemampuan untuk memahami apa pun (QS. An-Nahl:78). Tanpa pengetahuan, manusia tidak dapat melakukan banyak hal, termasuk dalam mencari nafkah, beribadah, bahkan dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan minum. Islam memandang

ilmu dengan penuh penghormatan, karena manusia dianggap sebagai makhluk yang paling mulia bukan karena kekuatan atau keindahan fisiknya, tetapi karena memiliki ilmu. (Inawati Asti 2017). Dengan ilmu manusia bisa menjadi kuat dan karena ilmu pula para malaikat diperintahkan bersujud kepada nabi adam A.S. Bagaimana kalau di dunia ini tidak ada ilmu? Bayangkan saja, pasti akan kacau dan gelap gulita. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang berfikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk lain dan dipercaya sebagai khalifah fil ardh (QS. Al-Baqarah (2): 30-33).

Dalam QS. Al-Baqarah, ayat 30–33, kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan adalah karunia yang pertama kali Allah berikan kepada manusia. Pada ayat ini, islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, di mana setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan akal pikiran sebuah anugerah luar biasa dari Allah. Ilmu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia(Pratomo and Wahanisa 2021). Dengan demikian, mereka yang memiliki pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku orang lain, dan yang memiliki perasaan dapat mencapai kebahagiaan. Kombinasi antara keduanya dapat memberikan arahan yang jelas, logis, dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan.

Berdasarkan konteks yang telah disampaikan, penulis bertujuan membahas tentang pengertian ilmu pengetahuan serta mengungkapkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini mengacu pada konsep-konsep dasar tentang ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam serta peranannya dalam mewujudkan kehidupan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Teori-teori ini berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta pandangan ulama dan cendekiawan Islam terkait hubungan antara ilmu dan kehidupan manusia.

Konsep Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup ilmu yang berkaitan dengan agama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا" (QS. Taha: 114), yang artinya "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku". Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim sebagai alat untuk mendekati diri kepada Allah. Oleh

karena itu, ilmu dianggap sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak dan memandu individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya (Selvia 2024).

Ilmu sebagai Kunci Kehidupan Mulia

Dalam konteks ini, ilmu berfungsi sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang mulia dan seimbang, yang tidak hanya mengejar kebahagiaan duniawi tetapi juga kesejahteraan ukhrawi. Pengetahuan yang diperoleh dengan niat yang tulus akan membawa seseorang menuju jalan yang benar, meningkatkan kualitas hidup, dan membantu dalam beribadah serta berinteraksi dengan sesama. Konsep ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Dia akan memberikan pemahaman tentang agama" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ilmu sebagai Sarana Pengembangan Akhlak

Teori lain yang relevan adalah peran ilmu dalam pembentukan akhlak. Dalam Islam, pengetahuan yang bermanfaat harus disertai dengan amal yang baik, dan ini akan menciptakan harmoni antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Ilmu yang diterima dengan hati yang bersih akan mendorong individu untuk berlaku adil, rendah hati, dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

Ilmu dan Masyarakat

Islam juga mengajarkan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam kemajuan masyarakat. Pengetahuan yang diterapkan dengan bijak dapat memperbaiki kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi kewajiban sosial yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam hadis disebutkan, "Cari ilmu dari buaian sampai ke liang lahat" (HR. Al-Baihaqi), yang menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban sepanjang hidup.

Ilmu dan Kehidupan Dunia-Akhirat

Konsep lainnya adalah hubungan antara ilmu dan kehidupan akhirat. Ilmu yang bermanfaat tidak hanya memberi manfaat di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa orang yang berilmu lebih mulia di sisi-Nya daripada yang tidak berilmu, karena ilmu adalah sarana untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam

dengan lebih baik. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari dengan niat yang benar akan membawa seseorang ke dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kajian teoritis ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi merupakan jalan menuju kehidupan yang lebih mulia, penuh keberkahan, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Ilmu yang diperoleh dan diamankan dengan niat yang tulus akan memperbaiki akhlak individu, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Islam menempatkan ilmu sebagai salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni "Iqra'" (Bacalah), Islam telah memotivasi umat manusia untuk menuntut ilmu sebagai cara untuk memahami kehidupan, dunia, dan hubungannya dengan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi (Irawati, Natsir, and Haryanti 2021), tetapi juga pengetahuan spiritual dan moral yang dapat mengarahkan umat menuju kehidupan yang lebih mulia dan bermakna. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku individu sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pandangan Islam, kehidupan mulia adalah kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan, moralitas, dan kebenaran. Konsep kehidupan mulia tidak terbatas pada pencapaian materi atau kesenangan duniawi, tetapi lebih pada pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yang melibatkan hubungan yang kuat dengan Allah, perilaku yang baik terhadap sesama, serta kontribusi terhadap kebaikan Masyarakat (Gunariah and Ridwan 2023).

Ilmu dalam Islam menjadi salah satu pilar utama yang mengarahkan individu untuk mencapai kehidupan mulia. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang bermanfaat, baik itu dalam konteks ilmu agama (syar'i) maupun ilmu dunia (madani). Ilmu agama membimbing individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan kasih sayang. Sementara itu, ilmu dunia memberikan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari, mengembangkan potensi diri, dan memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat (Palmin, Felisitas Ndeot, and Maria Rahayu Anwar 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menjelaskan fenomena melalui narasi dan dianalisis secara induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian

kepastakaan (library reseatch). Sumber data dari penelitian ini adalah al-Qur'an, buku, serta jurnal yang membahas tentang keutamaan ilmu yang akan dijadikan kajian teori dalam penelitian ini.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu :

1. **Data Primer** : Teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan, serta tafsir dan kitab-kitab ulama yang menjadi rujukan dalam studi Islam(Arifin 2020). Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. **Data Sekunder** : Buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang ilmu dalam Islam dan pengaruhnya terhadap kehidupan mulia. Selain itu, kajian terhadap tulisan-tulisan kontemporer tentang pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam akan digunakan sebagai data sekunder untuk memperkaya kajian ini(Nurdiyanto et al. 2023).

Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur akan dianalisis secara deskriptif dan analitis.

Peneliti akan melakukan:

Klasifikasi: Mengelompokkan informasi berdasarkan tema dan kategori yang relevan dengan topik penelitian.

Interpretasi: Menafsirkan hasil temuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang peran ilmu dalam mewujudkan kehidupan yang mulia.

Sintesis: Menggabungkan berbagai pandangan dari teks Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama untuk menyusun kesimpulan yang holistik tentang hubungan antara ilmu dan kehidupan mulia dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan adalah proses mengajar dan melatih individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengajar dan melatih orang lain (Damanik, Sagala, Rahmat, and Rezeki, Tri 2021). Menurut Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003, yang membahas sistem pendidikan nasional, pendidikan dianggap sebagai bisnis yang

memiliki kemampuan untuk membuat program dan kurikulum yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi mereka sendiri. Ini mencakup keagamaan spiritual, peningkatan diri, kepribadian, kecerdasan, mulia akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk individu, komunitas, bangsa, dan negara.

Salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia adalah pengetahuan ilmiah. Tanpa pengetahuan, orang tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai langkah awal dalam meningkatkan prestasi siswa. Penciptaan pengetahuan bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih manusiawi dan dewasa.

Ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dan diperoleh dengan metode penelitian tentang perilaku sosial, kehidupan sehari-hari, dan fenomena alam yang dapat diamati atau dipahami. Karl Pearson menjelaskan dalam bukunya *Grammar of Science* bahwa pengetahuan terdiri dari ilustrasi terperinci dan konsisten dari fakta-fakta yang ditemui, disajikan dengan cara yang dapat dimengerti. Proses memperoleh pengetahuan adalah cara untuk mengevaluasi aspek-aspek positif.

Menurut Hamka, pendidikan dibagi menjadi dua kategori: pertama, pendidikan Jasmani, yang menekankan pada perkembangan fisik, kekuatan mental, dan cerdasan. Kedua adalah pendidikan rohani, yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia melalui pengetahuan dan pemahaman yang berakar pada agama. Kedua unsur ini memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memperkuat pengetahuan. Pendidikan dipandang sebagai sarana yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan dua aspek tersebut.

Menurut Islam, pengetahuan tidak hanya sekedar anjuran, tetapi juga diperlukan bagi setiap Muslim. Dalam banyak hadis dan alquran, pentingnya mendapatkan pengetahuan dan menciptakan kondisi yang diperlukan untuk mencapainya. Penekanan yang kuat pada pengetahuan adalah salah satu hal yang membedakan agama Islam dengan agama lain. Pengetahuan digunakan dalam Islam sebagai panduan yang mendorong orang untuk melakukan tugas. Seorang Muslim yang taat memiliki status yang tinggi, menurut Al-Qur'an dan hadits.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa semua Muslim, terlepas dari jenis kelamin, usia, atau fase hidup, harus memiliki pengetahuan, asalkan itu sesuai dengan kondisi mereka, kemampuan, dan bakat. Ini didasarkan pada pelajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami ash-Shaghir No. 3913 sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas Bin Malik beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ini adalah perintah dari Rasulullah SAW yang harus dipatuhi, karena menuntut ilmu adalah cara untuk memperbaiki diri, mendekati diri kepada Allah, serta menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, jika Allah memerintahkan sesuatu, umat Islam diwajibkan untuk mengikuti dan melaksanakannya dengan sungguh sungguh. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ , أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia mati maka terputuslah amal darinya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya”

Hadits ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya melakukan amalan yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain, bahkan setelah kita meninggal dunia (Didi Maslan, Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution 2023). Ketika seseorang meninggal, semua amalannya akan terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak shalih. Dari sini, kita bisa memahami bahwa ilmu yang bermanfaat memiliki kedudukan yang sangat mulia.

Ilmu yang bermanfaat, yang diajarkan atau diteruskan kepada orang lain, akan terus memberikan pahala kepada pemiliknya meskipun dia sudah meninggal. Ini menunjukkan betapa besar keutamaan ilmu dalam Islam. Ilmu bukan hanya memberikan manfaat selama hidup seseorang, tetapi juga dapat menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir, asalkan ilmu tersebut diterima dan diamalkan oleh orang lain.

Hadits ini menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat, karena ilmu yang bermanfaat tidak hanya memberikan kemuliaan di dunia dengan mempermudah kehidupan dan memberi petunjuk kepada orang lain, tetapi juga akan menjadi amal yang terus memberikan pahala meskipun orang tersebut telah meninggal. Ini juga menunjukkan bahwa ilmu adalah investasi akhirat yang luar biasa, yang manfaatnya dapat dirasakan terus menerus, bahkan setelah kita tidak ada lagi di dunia ini.

Ibn Qayyim menjelaskan:

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْعِلْمِ إِلَّا الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْإِتِّحَاقُ بِعَالَمِ الْمَلَائِكَةِ وَصُحْبَةُ الْمَلَأِ الْأَعْلَى لَكَفَى بِهِ فَضْلًا وَشَرَفًا
فَكَيْفَ وَعِزُّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَنْوُوطٌ بِهِ وَمَشْرُوطٌ بِحُصُولِهِ.

Seandainya keutamaan ilmu hanya kedekatan kepada Tuhan semesta alam, dikaitkan dengan para malaikat, bergaul dengan penghuni langit, maka itu telah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu (Supriatna 2019). Apalagi kemuliaan dunia dan akhirat selalu meliputi orang yang berilmu dan hanya dengan ilmulah syarat untuk bisa mencapainya (Azis 2024).

Hadis ini menjelaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Jika seandainya ilmu hanya memberikan manfaat berupa kedekatan dengan Allah SWT, serta kedudukan yang tinggi di sisi malaikat dan penghuni langit, itu sudah cukup untuk menunjukkan betapa mulianya ilmu. Namun, yang lebih luar biasa adalah bahwa ilmu juga menjadi kunci bagi kemuliaan dan kehormatan di dunia maupun akhirat. Ilmu adalah syarat utama untuk memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan dalam kehidupan ini dan di kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian, menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kedekatan dengan Allah, membantu umat, dan mewarisi ajaran para Nabi yang mulia (Mukti and Imron Rosadi 2022).

Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Islam.

Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting. Ini terlihat dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang menempatkan orang yang berilmu pada posisi yang tinggi dan mulia, serta hadis-hadis Nabi SAW yang mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu, dari sejak lahir hingga akhir hayat (Sugirma 2020).

Dalam Al-Qur'an, kata "ilmu" muncul lebih dari 800 kali dalam berbagai bentuk, yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai segala hal yang berkaitan dengan ilmu, bahkan menjadikannya sebagai salah satu karakter utama dalam agama ini. Salah satu perbedaan utama antara Islam dan agama lainnya adalah penekanannya yang kuat terhadap pentingnya ilmu. Al-Qur'an dan Hadis senantiasa mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan kebijaksanaan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah berfirman: *"Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majlis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menunjukkan penghormatan Allah terhadap orang-orang yang berilmu, dengan menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat mereka beberapa tingkat dibandingkan dengan yang lainnya. Ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam dan kedudukan tinggi yang diberikan kepada orang-orang yang berpengetahuan.

Menurut Prof. Hamka dalam tafsir Al-Azar, keutamaan ilmu sangatlah besar. Ia menyatakan bahwa pokok utama dalam kehidupan adalah iman, sementara ilmu adalah pendampingnya. Jika seseorang memiliki iman tetapi tidak dilengkapi dengan ilmu, ia bisa terperosok dan melakukan sesuatu yang dianggapnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, padahal sebenarnya tidak (Putri, Mega 2020). Begitu juga, jika seseorang memiliki ilmu tetapi tidak disertai dengan iman, maka ilmu tersebut bisa membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, ilmu akan memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia apabila disertai dengan iman, karena keduanya saling mendukung. Namun, ilmu tanpa iman dapat merusak manusia, karena tanpa petunjuk yang benar, ilmu bisa disalahgunakan.

Nurcholis Madjid, seorang cendekiawan ternama, menyatakan bahwa dalam Islam, keimanan, amal perbuatan, dan ilmu pengetahuan membentuk suatu pola hidup yang kokoh (S 2022). Ia menggambarkan pola ini sebagai segi tiga yang saling terkait, di mana ilmu menjadi penghubung antara iman dan amal. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan menurut Islam tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang dunia, tetapi juga memperkuat iman dan memandu amal perbuatan agar sesuai dengan tuntunan agama. Ketiganya (iman, ilmu, dan amal) bekerja sama untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan penuh berkah (Muslimin 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan peran vital ilmu pengetahuan dalam membentuk kehidupan yang mulia dari perspektif Islam, dengan mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali. Berdasarkan kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran ulama tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal penting.

1. Ilmu sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Qayyim menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat akan membawa individu untuk lebih memahami hakikat kehidupan dan tujuan penciptaannya. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa ilmu adalah pembersih jiwa, yang memungkinkan seseorang untuk lebih mengenal Allah dan hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

2. Ilmu sebagai Pemersatu Dunia dan Akhirat

Ilmu dalam Islam bukan hanya untuk meningkatkan kehidupan duniawi, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan akhirat. Pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan antara ilmu dan amal sangat relevan dalam konteks ini. Menurutnya, ilmu yang diterima dengan niat yang ikhlas akan memberikan manfaat di kedua kehidupan, dunia dan akhirat. Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya ilmu dalam menuntun manusia untuk menghindari kesesatan dan mencapai kemuliaan di sisi Allah.

3. Ilmu sebagai Kunci Kehidupan Mulia

Ilmu berperan penting dalam membentuk akhlak dan moral seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, ilmu yang dimiliki harus disertai dengan amal yang baik agar dapat mencapai tujuan hidup yang mulia. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memberikan pencerahan bagi kehidupan individu dan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki hubungan sosial. Oleh karena itu, ilmu adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, penuh berkah, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Dampak Ilmu terhadap Masyarakat

Ilmu juga memiliki dampak positif bagi masyarakat. Dengan ilmu, individu dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, mengatasi masalah sosial, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim bahwa ilmu adalah alat untuk menciptakan keharmonisan sosial dan memperbaiki kondisi umat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, dengan merujuk pada pemikiran Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu yang diterima dan diamalkan dengan niat yang benar akan membawa individu menuju kebahagiaan dan kemuliaan yang abadi. Ilmu tidak hanya memperkaya intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, menjadikannya sarana untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan penuh berkah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Nurul. 2020. "INTEGRASI TEKS-TEKS SYAR'I YANG TERKAIT DENGAN ARAH KIBLAT DALAM KONTEKS ASTRONOMI." *ELFALAKY* 4(1).

Azis, Luthfiah. 2024. "Konsep Sabar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah."

- Damanik, Rabukit, Wahyudin Sagala, Rahmat, and Indah Rezeki, Tri. 2021. Universitas Negeri Yogyakarta Keterampilan Dasar Mengajar Guru.
- Didi Maslan, Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution. 2023. "Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(2).
- Gunariah, Frilla, and Ahmad Hasan Ridwan. 2023. "Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami* 13(1).
- Ibrahim, Rustam et al. 2024. "The Caliphate in Learning Resources of Indonesian Islamic Boarding School: A View of Kyai and Santri Pesantren Lirboyo Kediri." *Cogent Education* 11(1): 2426968.
- Inawati Asti. 2017. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 3(1).
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 2021. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam.'" *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(8).
- Mardiya, Zakiyatul, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 4(1): 13–26.
- Mukti, Abdul, and Kemas Imron Rosadi. 2022. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM BERFIKIR KEBENARAN, PENGETAHUAN, NILAI DAN MORALITAS (LITERATURE REVIEW MANAJMEN PENDIDIKAN ISLAM)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 2(1).
- Muslimin, Nur. 2016. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IQ, EQ, SQ DAN CQ." *KABILAH: Journal of Social Community* 1(2).
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Jamal Jamal, Nurul Azizatul Isnaini, and Ferina Yulianti. 2023. "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4(1).
- Palmin, Beata, Felisitas Ndeot, and Maria Rahayu Anwar. 2021. "PELATIHAN MEMBUAT ALAT PERMAINAN EDUKATIF UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN BAGI ANAK USIA DINI." *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2).
- Pratomo, Inge Widya Pangestika, and Rofi Wahanisa. 2021. "Pemanfaatan Teknologi Learning Management System (LMS) Di Unnes Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 7(2).
- Putri , Mega, Aulia. 2020. "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)." *In Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.,.

- S, Sahuri M. 2022. 5 IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember.
- Selvia, Noor Liyana. 2024. "Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi Dan Eksplorasi Kontemporer." SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora 2(1): 8–23.
- Sholeha, Sofiatius, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Konsep Etika Keutamaan Dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia." Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 3(1): 176–86.
- Sofa, Ainur Rofiq, Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Kraksaan. 2020. "ةلاطل خِ، ثر علا خغللا خثبرك ف خِ فرصلا ءبطخلاً . ننتقنق هسحلا ه ز خِ ملاسلا خطسز ملا خسردملا ف ثحجلا ص لخ م." 136–73 : (1)3
- Sofa, Ainur Rofiq, H Mundir, and H Ubaidillah. 2024. "Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students." International Journal of Educational Narratives 2(1): 42–47.
- Sugirma, Sugirma. 2020. "KONSEP MUJAHADAH LI THALABIL 'ILMI DALAM KITAB MAHFUDZOT." Al-Tadabbur 6(2).
- Supriatna, Eman. 2019. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." Jurnal Soshum Insentif.